

PENGARUH *INDEPENDENCE IN FACT & INDEPENDENCE IN APPEARANCE* DALAM MEMPERTAHANKAN SIKAP INDEPENDENSI PADA INTERNAL AUDITOR BADAN PENGAWAS KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN (BPKP) PROVINSI SUMATERA UTARA

Anggi Pratama Nasution dan Abdul Hasyim BB,
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan pada Kantor Badan Pengawasan dan Keuangan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sumatera utara dengan melihat banyaknya jumlah Internal Auditor pada Kantor BPKP tersebut dengan tujuan agar Internal Auditor BPKP dapat mempertahankan sikap dari ancaman Independensinya dan tidak mudah dipengaruhi atau memihak atas kepentingan tertentu atas proses audit yang dijalankan sesuai dengan Kode Etik dan Standar Audit. Untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan penelitian yang mencoba menjelaskan tersebut Apakah Independensi dalam fakta (*Independence in fact*) dan Independensi dalam penampilan (*Independence in appearance*) dapat menjadi acuan dalam mempertahankan sikap Independensi Internal Auditor. Pengujian dilakukan dengan mengambil data menggunakan kuisioner yang dibagikan kepada Auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara dengan sampel sebanyak 50 orang yang selanjutnya kemudian data diolah dengan menggunakan metode Analisa Asosiatif. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial *Independence In Appearance* berpengaruh positif signifikan namun *Independence In Fact* tidak berpengaruh signifikan dan secara simultan *Independence In Appearance* dan *Independence In Fact* berpengaruh positif signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *Independence In Appearance* atau penampilan sangat dapat meningkatkan sikap independensi seorang Auditor namun berbeda dengan *Independence In Fact* tidak dapat meningkatkan sikap independensi seorang Auditor yang dapat diartikan juga sikap Independensi Auditor BPKP sangat tidak terpengaruh dari unsur nilai – nilai tekanan yang bersifat langsung diterimanya pada saat seorang Auditor melaksanakan tugasnya.

Kata Kunci : *Independence In Fact*, *Independence In Appearance* dan Sikap Independensi

I. PENDAHULUAN

Salah satu syarat utama auditor adalah independensi baik itu Auditor internal maupun auditor eksternal. Penilaian masyarakat secara umum atas independensi auditor independen bukan pada diri auditor secara keseluruhan. Oleh karena itu, apabila seorang auditor independen lalai atau gagal mempertahankan sikap independensinya, maka kemungkinan besar beranggapan masyarakat bahwa semua Auditor tidak independen. Kecurigaan tersebut dapat berdampak pada berkurang atau hilangnya kredibilitas masyarakat terhadap jasa audit profesi auditor independen. Badan Pengawas Keuangan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sumatera Utara merupakan auditor internal pemerintah yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh Auditor. Dalam tata pemerintahan yang baik atau yang lazim disebut *Good Corporate Governance* (GCG), Auditor BPKP sangat berperan penting dalam mewujudkan manajemen pemerintahan dan pengawas internal pemerintah.

Senada yang disampaikan Ulum (2008) bahwa: “Auditor internal yang melaksanakan audit operasional, audit manajemen, dan audit kinerja akan melakukan fungsi sebagai penjamin kualitas (*quality assurance function*) dalam rangka membantu manajemen untuk menjamin efisiensi dan efektivitas”. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu perwujudan dalam memwujudkan tata kelola perusahaan yang baik. Di Indonesia nilai-nilai

Akuntabilitas, Transparansi, Responsibility, Independensi dan Kesetaraan untuk mewujudkan nilai GCG tersebut akan terus diuji dalam implementasinya. Peristiwa krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998, tentunya masih membekas diingatan masyarakat Indonesia. Krisis Ekonomi tersebut dapat terjadi dikarenakan lemahnya penerapan GCG di Indonesia (Sukrisno, 2011).

Pengelolaan perusahaan berdasarkan prinsip GCG pada dasarnya merupakan upaya untuk menjadikan GCG sebagai kaidah dan pedoman bagi pengelolaan perusahaan dalam mengelola manajemen perusahaan. Penerapan prinsip-prinsip GCG saat ini sangat diperlukan agar perusahaan dapat bertahan dan tangguh dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat serta dapat menerapkan etika bisnis secara konsisten sehingga dapat terwujud iklim usaha yang sehat, efisien dan transparan. GCG diharapkan merupakan sarana untuk menjadikan perusahaan secara lebih baik, antara lain dengan menghambat praktik-praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), meningkatkan disiplin anggaran, mendayagunakan pengawasan, serta mendorong efisiensi pengelolaan Pemerintah Kabupaten/ Kota.

Dalam penugasan audit sering terjadi benturan-benturan yang dapat mempengaruhi independensi Internal Auditor dimana Audity berusaha untuk mengkondisikan agar laporan keuangan yang dibuat mempunyai opini yang baik, sedangkan disisi lain Auditor harus dapat menjalankan tugasnya secara professional yaitu auditor harus dapat mempertahankan sikap independen dan objektif. Selanjutnya hal tersebutlah yang menjadi pemikiran peneliti bahwa Profesionalisme Internal Auditor dituntut untuk dapat mempertahankan sikap Independensi berdasarkan Independensi dalam fakta (*Independence in fact*) dan Independensi dalam penampilan (*Independence in appearance*) dalam mengurangi atau mencegah kecurangan-kecurangan yang dibuat oleh Audity.

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Independensi

Salah satu Etika Auditor adalah Independensi yang merupakan bagian penting dari Etika tersebut. Setiap profesi yang menyediakan jasanya kepada masyarakat memerlukan kepercayaan dari masyarakat pemakai jasa tersebut. Masyarakat awam pada umumnya sulit untuk memahami mengenai pekerjaan yang dilakukan oleh suatu profesi, karena kompleksnya pekerjaan yang dilakukan oleh profesi tersebut. Masyarakat akan sangat menghargai profesi yang menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota profesinya, karena dengan demikian masyarakat akan terjamin untuk memperoleh jasa yang dapat diandalkan dari profesi yang bersangkutan. Kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit akan meningkat jika profesi Auditor menerapkan standar mutu yang tinggi. Selanjutnya Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh Auditor. Independen berarti Auditor tidak mudah dipengaruhi, karena dia melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Auditor tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Menurut Kode Etik dan Standar Audit (KESA) yang ditetapkan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (2008), independensi pada dasarnya merupakan *state of mind* atau sesuatu yang dirasakan oleh masing-masing menurut apa yang diyakin sedang berlangsung. Pernyataan standar umum kedua SPKN adalah: "Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya". Dengan pernyataan standar umum kedua ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun.

Audit pada Pemerintah Kabupaten/ Kota memiliki tujuan utama untuk memberi pendapat atau opini atas wajar tidaknya laporan keuangan yang disajikan oleh Audity agar bisa

dijadikan acuan bagi pihak–pihak yang berkepentingan untuk melakukan keputusan ekonomi dan lain-lain. Dalam melakukan audit untuk menjaga dan meningkatkan profesinya, seorang Auditor diharuskan untuk selalu bersikap independen dalam arti dalam menjalankan tugasnya seorang Auditor tidak boleh memihak kepada siapapun, bersikap obyektif dan jujur.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara Nomor : PER/05/M.PAN/03/2008 menyebutkan semua hal yang berkaitan dengan audit. Dalam standar ini tidak terdapat indikator-indikator yang jelas. Namun pada standar umum secara implisit tersirat jika independensi atau obyektifitas terganggu, baik secara faktual maupun penampilan maka gangguan tersebut harus dilaporkan kepada pimpinan APIP. Dari uraian tersebut identik dengan kode etik akuntan Indonesia pada pernyataan pertama nomor 2 disebutkan bahwa, ” Jika terlibat sebagai auditor, setiap anggota harus mempertahankan sikap independensi. Ia harus bebas dari semua kepentingan yang bisa dipandang tidak sesuai dengan integritas maupun obyektivitasnya, tanpa tergantung efek sebenarnya dari kepentingan itu”. Nomor 4 disebutkan bahwa, ” Auditor harus mempertahankan sikap *independen in fact* dan *independence in appearance* (citra bebas) selama melakukan tugas audit.

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga dapat diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya namun pada Kondisi di lapangan, auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen. Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa Independensi sangat penting dalam melakukan audit, kompetensi yang didapat dari pendidikan dan pengalaman tidaklah cukup. Hal ini sejalan dengan pendapat Arens (2006) yang menyatakan bahwa kompetensi orang-orang yang melaksanakan audit tidak akan ada nilainya jika mereka tidak independen dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti.

2. Independensi Auditor Internal

Internal audit merupakan aktivitas dari independen, keyakinan obyektif dan konsultasi yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan operasi suatu organisasi. Audit tersebut membantu organisasi mencapai tujuannya dengan menerapkan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan risiko, kecukupan pengendalian dan proses tata kelola.

Secara ideal, internal auditor dikatakan independen apabila dapat melaksanakan tugasnya secara bebas dan obyektif. Dengan kebebasannya, memungkinkan internal auditor untuk melaksanakan tugasnya dengan tidak berpihak. Di sisi lain, internal auditor banyak menghadapi permasalahan dan kondisi yang menghadapkan internal auditor untuk ‘mempertaruhkan’ independensinya. Independensi internal auditor akan dipengaruhi oleh pertimbangan sejauh mana hasil internal audit akan berdampak terhadap kelangsungan kerjanya sebagai karyawan/pekerja. Pengaruh ini dapat berasal dari manajemen atau dari kepentingan pribadi internal auditor.

Tugiman (2006:20) menyatakan bahwa “Para auditor internal dianggap mandiri apabila dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan obyektif. Kemandirian para pemeriksa internal dapat memberikan penilaian yang tidak memihak dan tanpa prasangka, hal mana sangat diperlukan atau penting bagi pemeriksaan sebagaimana mestinya. Hal ini dapat diperoleh melalui status organisasi dan sikap obyektivitas para auditor internal”. Kharismatuti (2012) berpendapat dalam penelitiannya ada beberapa faktor yang dideteksi dapat menyebabkan berkurangnya nilai Independensi Auditor internal yaitu Independensi dalam fakta (*Independence in fact*) dan Independensi dalam penampilan (*Independence in appearance*).

Arens, Elder, dan Beasley (2006: 111) mendefinisikan independensi dalam auditing berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak harus independen dalam fakta,

tetapi juga harus independen dalam penampilan. Sikap tidak bias ini dapat diklasifikasikan dalam dua sudut pandang yaitu :

- Independensi dalam fakta (*Independence in fact*) yang berarti auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang pelaksanaan audit.
- Independensi dalam penampilan (*Independence in appearance*) adalah hasil interpretasi lain atas independensi ini atau kemampuan auditor untuk mempertahankan sikap yang tidak bias di mata orang lain.

Independence in fact menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2009:51) adalah sebagai berikut “Independen dalam kenyataan akan ada apabila pada kenyataan auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya. Artinya sebagai suatu kejujuran yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, hal ini berarti bahwa dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakai sebagai dasar pemberian pendapat, auditor harus objektif dan tidak berprasangka”.

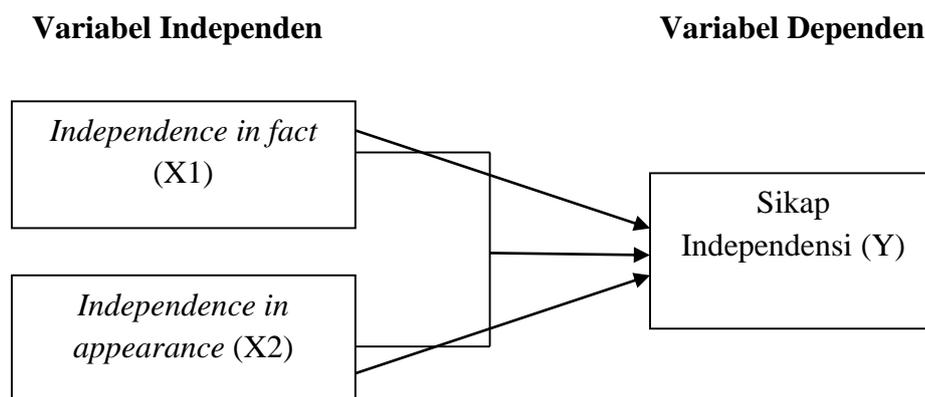
Sedangkan *Independence in appearance* menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2009:51) adalah sebagai berikut “Independen dalam penampilan adalah hasil interpretasi pihak lain mengenai independensi ini. Auditor akan dianggap tidak independen apabila auditor tersebut memiliki hubungan tertentu (misalnya hubungan keluarga) dengan kliennya yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor tersebut akan memihak kliennya atau tidak independen.”

3. Hipotesis Penelitian & Kerangka Konseptual

Hipotesis merupakan penjelasan semenstara tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi (Erlina dan Mulyani, 2007). Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka dan kerangka konseptual, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Independensi dalam fakta (*Independence in fact*) dan Independensi dalam penampilan (*Independence in appearance*) berpengaruh secara parsial Terhadap Sikap Independensi pada Internal Auditor Kantor BPKP Provinsi Sumatera Utara.
- Independensi dalam fakta (*Independence in fact*) dan Independensi dalam penampilan (*Independence in appearance*) secara simultan berperanguh Terhadap Sikap Independensi pada Internal Auditor Kantor BPKP Provinsi Sumatera.

Secara empiris penulis menjelaskan bentuk kerangka konseptual pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sikap Independensi (Y) diperkirakan baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh variabel independen (X) yaitu *Independence in fact* (X1) dan *Independence in appearance* (X2)

- Semakin tinggi/rendah *Independence in fact*, maka semakin tinggi/rendah Sikap Independensi.

- b. Semakin tinggi/rendah *Independence in appearance*, maka semakin tinggi/rendah Sikap Independensi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian kausal (*causal*), yaitu untuk melihat hubungan beberapa variabel yang belum pasti. Umar (2008) menyebutkan desain kausal berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain, dan juga berguna pada penelitian yang bersifat eksperimen dimana variabel independennya diperlakukan secara terkendali oleh peneliti untuk melihat dampaknya pada variabel dependennya secara langsung.

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Auditor Badan Pengawas Keuangan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sumatera Utara sebanyak 50 orang Auditor BPKP.

2. Teknik Analisis Data

Model dan teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Untuk keabsahan hasil analisis regresi berganda terlebih dahulu dilakukan uji kualitas instrumen pengamatan, uji uji asumsi klasik dan Uji Hipotesis Model analisa regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Instrumen Penelitian

Berikut hasil dari Uji Reabilitas dalam penelitian ini..

a. Uji Validitas

Tabel. 4.1 Hasil Uji Validitas

Variabel	Butir Instrumen	<i>r</i> Hitung	R Tabel	Ket
Independence In Fact (X1)	Independence In Fact 1	0,683	0,230	Valid
	Independence In Fact 2	0,839	0,230	Valid
	Independence In Fact 3	0,693	0,230	Valid
	Independence In Fact 4	0,599	0,230	Valid
	Independence In Fact 5	0,700	0,230	Valid
Independence In Appearance (X2)	Independence In Appearance 1	0,401	0,230	Valid
	Independence In Appearance 2	0,228	0,230	Tidak Valid
	Independence In Appearance 3	0,345	0,230	Valid
	Independence In Appearance 4	0,406	0,230	Valid
	Independence In Appearance 5	0,755	0,230	Valid
	Independence In Appearance 6	0,555	0,230	Valid
	Independence In Appearance 7	0,668	0,230	Valid
	Independence In Appearance 8	0,708	0,230	Valid
Sikap Independensi (Y)	Sikap Independensi 1	0,672	0,230	Valid
	Sikap Independensi 2	0,378	0,230	Valid
	Sikap Independensi 3	0,454	0,230	Valid
	Sikap Independensi 5	0,370	0,230	Valid
	Sikap Independensi 5	0,508	0,230	Valid

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa nilai validitas untuk semua pertanyaan Independence In Fact dan Sikap Independensi adalah Valid sedangkan Independence

In Appearance hanya 1 pertanyaan yang tidak valid yaitu item nomor 2 yang selanjutnya nilai tersebut tidak digunakan untuk tahapan selanjutnya.

b. Uji Reabilitas

Berikut hasil dari Uji Reabilitas dalam penelitian ini.

Tabel. 4.2 Tabel Hasil Uji Reabilitas

Variabel	R tabel	Cronbach's Alpa	Ket
Independence In Fact (X1)	0,230	0,733	Realibel
Independence In Appearance (X2)	0,230	0,703	Realibel
Sikap Indepensi (Y)	0,230	0,639	Realibel

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada 30 item pernyataan dengan diketahui bahwa nilai semua variabel pada *Cronbach's Alpha* sebesar $> 2,30$ sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruk pernyataan melalui adalah reliabel / handal dan bisa diterima.

2. Uji Asumsi Klasik

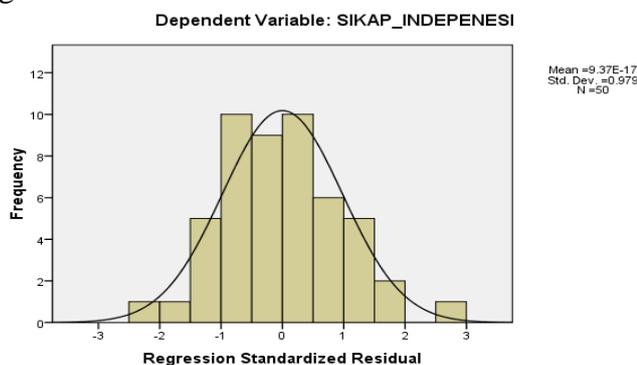
a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan dengan melihat uji grafik dengan melihat signifikansi nilai Kolmogorov Smirnov lebih besar dari 0.05. dari hasil uji normalitas penelitian ini diketahui bahwa nilai Kolmogorov Smirnov sebesar 0.361 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.99 yang menunjukkan signifikansi nilai Kolmogorov Smirnov lebih besar dari 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa data mempunyai distribusi normal. Tabel Kolmogorov Smirnov dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

Tabel 4.3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

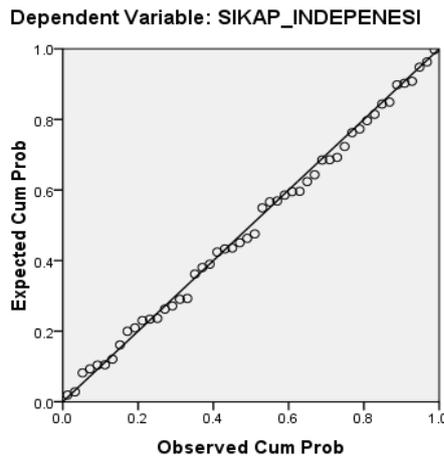
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.66565750
Most Extreme Differences	Absolute	.051
	Positive	.051
	Negative	-.038
Kolmogorov-Smirnov Z		.361
Asymp. Sig. (2-tailed)		.999

Hal ini juga didukung dengan grafik pada gambar 4.4 dan 4.5 dimana data mengikuti garis diagonal.



Gambar 4.4. Grafik Histogram

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.5. Normal P-P Plot Of Regression Standardized Residual

Berdasarkan gambar diatas memperlihatkan bahwa distribusi dari titik-titik data *Independence In Fact*, *Independence In Appearance* dan Sikap Independensi menyebar disekitar garis diagonal yang dapat disimpulkan bahwa data yang disajikan dapat dikatakan normal. Maka model regresi layak dipakai untuk memprediksi Sikap Independensi berdasarkan masukan variabel independennya.

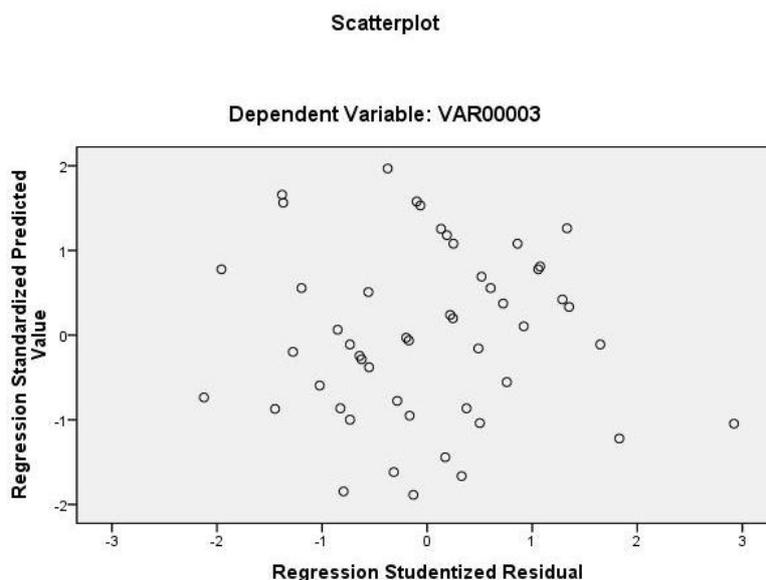
b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Independence In Fact	.961	1.041
	Independence In Appearance	.961	1.041

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa angka *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 5 antara lain adalah *Independence In Fact* $1,041 < 5$, *Independence In Appearance* $1,041 < 5$ dan nilai *Tolerance* $0,961 > 0.05$. Sehingga dapat digunakan dan tidak ada/bebas dari multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.8. Scatterplot

Berdasarkan gambar di atas terlihat titik secara acak tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, secara terbesar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu *Regression Studentized Residual* (Y). Hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi ini layak dipakai untuk prediksi Sikap Independensi berdasarkan masukan Variabel Independennya.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji – F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *Independence In Fact dan Independence In Appearance* secara serempak berpengaruh signifikan terhadap Sikap Independensi pada tingkat kepercayaan (*Confidence Interval*) atau level pengujian hipotesis 5 % dengan uji F hipotesis yang digunakan.

Hipotesis untuk pengujian secara serempak adalah :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2$ Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara serempak (*Independence In Fact dan Independence In Appearance* terhadap sikap Independensi)

$H_1 = \text{Minimal } 1 \neq 0$ Artinya ada pengaruh signifikan secara serempak (*Independence In Fact dan Independence In Appearance* terhadap sikap Independensi)

Pengujian menggunakan Uji F dengan kriteria pengambilan keputusan (KPK) adalah:
Terima H_0 (Tolak H_1), apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $\text{sig } F > \alpha 5\%$
Tolak H_0 (Terima H_1), apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $\text{sig } F < \alpha 5\%$

Tabel 4.9. Uji F (Simultan)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	63.574	2	31.787	10.989	.000 ^a
	Residual	135.946	47	2.892		
	Total	199.520	49			

a. Predictors: (Constant), *Independence In Fact* dan *Independence In Appearance*

b. Dependent Variable: Sikap Independensi

Berdasarkan tabel diatas bahwa F_{hitung} sebesar 10,989 sedangkan $F_{tabel} = 3,20$ yang dapat dilihat pada $\alpha = 0,05$ (lihat Lampiran tabel F) dengan tingkat signifikan 0,000 dari perhitungan didapat nilai $F_{hitung} = 10,989 >$ dari $F_{tabel} = 3,20$. Oleh karena jauh dibawah 0,05 probabilitasnya maka tolak H_0 (Terima H_1). *Independence In Fact dan Independence In Appearance* berpengaruh secara serempak (simultan) terhadap Sikap Independensi.

b. Uji Parsial (Uji – t)

Pengaruh individu variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10. Uji Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.014	2.251		5.338	.000
	<i>Independence In Fact</i>	-.100	.083	-.148	-1.207	.234
	<i>Independence In Appearance</i>	.253	.060	.516	4.201	.000

a. Dependent Variable: Sikap Indenpendensi

1) Pengaruh *Independence In Fact* terhadap Sikap Indenpendensi

Pengujian signifikan dengan kriteria pengambilan keputusan adalah :

Terima H_0 (tolak H_i), apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $\text{sig } t > \alpha$

Tolak H_0 (terima H_i), apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $\text{sig } t < \alpha$

t_{hitung} adalah sebesar -1,207 sedangkan $t_{tabel} = 1,67$ dan probabilitas signifikan sebesar 0,234, sehingga $t_{hitung} -1,207 < t_{tabel} 1,67$ dan $\text{sig. } 0,234 > 0,05$, maka disimpulkan tolak H_i (terima H_0), *Independence In Fact* tidak berpengaruh secara parsial terhadap Sikap Indenpendensi.

2) Pengaruh *Independence In Appearance* terhadap Sikap Indenpendensi

Pengujian signifikan dengan kriteria pengambilan keputusan adalah:

Terima H_0 (tolak H_i), apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $\text{sig } t > \alpha$

Tolak H_0 (terima H_i), apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $\text{sig } t < \alpha$

t_{hitung} adalah sebesar 4,201 sedangkan $t_{tabel} = 1,67$ dan probabilitas signifikan sebesar 0,000, sehingga $t_{hitung} 4,201 > t_{tabel} 1,67$ dan $\text{sig. } 0,000 < 0,05$, maka

disimpulkan tolak H_0 (Terima H_1), *Independence In Appearance* berpengaruh secara parsial terhadap Sikap Independensi.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien determinasi ini bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 5.3.3
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.564 ^a	.319	.290	1.70073

a. Predictors: (Constant), *Independence Fact* dan *Independence In Appearance*

b. Dependent Variable: Sikap Independensi

Berdasarkan tabel di atas didapat bahwa angka *Adjusted R Square* 0,319 (0,32) yang dapat disebut koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti 32% Sikap Independensi dapat diperoleh dan dijelaskan oleh *Independence Fact* dan *Independence In Appearance*. Sedangkan sisanya 68% ($100\% - 32\% = 68\%$) dijelaskan oleh pengaruh faktor lain atau variabel diluar model. *R Square* berkisar 0 sampai 1 dengan catatan semakin kecil angka *R Square* semakin lemah tingkat hubungannya.

B. PEMBAHASAN

Hasil pengujian bahwa *independence in Fact* tidak berpengaruh terhadap Sikap Independensi, dengan hasil ini auditor harus disikapi dengan bijak dimana auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara yang merupakan auditor internal pemerintah memiliki posisi yang rentan terhadap tekanan politik maupun iming-iming yang berbahaya dan “tidak berbahaya”. Namun posisi rentan ini tidak boleh membuat hasil audit menjadi tidak independen. Seperti yang disampaikan Rasyid (2009) bahwa, semua pihak harus berani merombak sistem di instansi pemerintahan yang mengungkung independensi dan wewenang aparat pengawasan internal. Dalam pelaksanaan independensi ini, di BPKP Provinsi Sumatera Utara terdapat kendala dimana kendala berasal dari diri sendiri yaitu tidak jujur, tidak tulus dan tidak ikhlas dalam bekerja sehingga dapat tergoda oleh keinginan auditi. Dalam arti bahwa independensi terletak pada hati nurani dan akhlak. Senada apa yang disampaikan Mulyadi (2002) bahwa keadaan yang mengganggu independensi auditor adalah sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.

Sedangkan *Independence In Appearance* dalam mempengaruhi Sikap Independensi berpengaruh positif. Menyikapi hal ini tentunya Independensi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari etika Auditor BPKP. Setiap profesi yang menyediakan jasanya kepada Auditiy memerlukan kepercayaan dari seluruh pemakai jasa tersebut, untuk terus meningkatkan nilai dan sikap Independensinya diharapkan seorang Auditor harus memperhatikan nilai – nilai sikap penampilan yang dapat dilihat oleh masyarakat publik sehingga auditor terhindar dari kebiasaan dalam menjalankan profesinya, lebih hati – hati dan tidak diragukan kejujurannya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- Independensi dalam fakta (*Independence in fact*) tidak berpengaruh secara parsial Terhadap Independensi pada Internal Auditor Kantor BPKP Provinsi Sumatera Utara

sedangkan Independensi dalam penampilan (*Independence in appearance*) berpengaruh secara parsial Terhadap Independensi pada Internal Auditor Kantor BPKP Provinsi Sumatera Utara

- b. Independensi dalam fakta (*Independence in fact*) dan Independensi dalam penampilan (*Independence in appearance*) secara simultan berperanguh positif Terhadap Independensi pada Internal Auditor Kantor BPKP Provinsi Sumatera.
- c. Bahwa nilai *Adjusted R Square* 0,319 (0,32) yang dapat disebut koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti 32% artinya Sikap Independensi dapat dipengaruhi oleh Independence Fact dan Independence In Appearance sebesar 32%

2. Saran

- a. Untuk mempertahankan sikap independensi seorang Auditor di BPKP, seorang Auditor tidak bisa melepaskan begitu saja atas suatu penilaian Independensi in Fact, hal ini sangat perlu dijaga guna untuk meningkatkan dan memperkuat kepercayaan publik akan pentingnya independensi Auditor BPKP.
- b. Untuk penelitian selanjutnya dalam mengukur Sikap Independensi dapat menambah variabel lain seperti Objektivitas dan Profesioanlisme dalam menjalankan fungsi dan tugas sebagai seorang Auditor BPKP

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno & I Cenik Ardana. 2009. *Etika Bisnis dan Profesi “ Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya”*. Jakarta. Salemba Empat.
- Arens, Elder, Beasley (2006), *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*, penerbit Erlangga, Jakarta.
- Brooks, Leonard J & Paul Dunn. 2011. *Etika Bisnis & Profesi “Untuk Kalangan Direktur, Eksekutuf dan Akuntan”*. Jakarta. Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2011. “*Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19 Edisi 5*”. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kharismatuti, Norma. 2012. “*Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*”. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponogoro. Semarang
- Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan BPKP. 2008. *Kode Etik dan Standar Audit (KESA) Edisi kelima*. Diklat Pembentukan Auditor Terampil.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara Nomor : PER/05/M.PAN/03/2008 tentang Kode Etik Aparat Pengawasan Intern Pemerintah.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara Nomor : PER/05/M.PAN/03/2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP)
- Umar, Husein, 2008, *Desain Penelitian Akuntansi Keprilakuan.*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati. 2009 . *Auditing Konsep dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik* : Graha Ilmu. Yogyakarta
- Tugiman, Hiro. 2006. *Pandangan Baru Internal Auditng*. Yogyakarta : Kanisius.
- Tugiman, Hiro. 2006. *Standar Profesional Auditor Internal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Ulum Ihyaul. 2008. cetakan ketiga, *Akuntansi Sektor Publik*, UMM Press Malang.
- Wulandari, Endah & Heru Kurnianto Tjahjono. 2011. “ *Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor Pada Bpkp Perwakilan Diy*”. Vol I No. 1 Februari. JBTL.